

**INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN
(SUATU ALTERNATIF MENUMBUHKAN RASA PERSAUDARAAN
& SALING MENGHORMATI)**

¹Meyniar Albina, ²Wildan Sitorus, ³Azra Munazah Pulungan, ⁴A. Zeni Azima

^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: ¹albinameyniar@gmail.com, ²wildansitorus9@gmail.com, ³azramunazah9@gmail.com,
⁴zeniazima77@gmail.com

ABSTRAK

Dalam riset ini, konsep multikulturalisme diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan. Fokus penelitian meliputi aspek-aspek berikut: pemahaman tentang pendidikan multikultural, penerapan prinsip-prinsip multikultural dalam konteks pendidikan, metode-metode pendidikan yang mendukung multikulturalisme, dan cara nilai-nilai multikultural disatukan dalam pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dari literatur yang relevan. Data dan informasi dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan dapat memperkuat solidaritas dan penghargaan satu sama lain. Mulai dari nilai toleransi, yang menghargai perbedaan tanpa diskriminasi berdasarkan ras, etnis, suku, agama, bahasa, atau budaya, hingga nilai demokrasi yang menegaskan hak setiap siswa untuk berpendapat secara bebas. Selanjutnya, nilai keadilan diwujudkan dengan memastikan kesempatan pendidikan yang sama bagi setiap individu. Terakhir, prinsip kesetaraan memastikan bahwa setiap siswa diperlakukan dengan adil, tanpa memandang asal agama, bahasa, suku, atau budaya mereka.

Kata kunci : Integrasi, Nilai-Nilai Multikultural, Pendidikan

ABSTRAT

This research aims to analyze the values of multiculturalism that are integrated in education. With a research focus, it discusses several aspects including (1) Understanding Multicultural Education, (2) Multicultural Values Applied in Education, (3) Approaches to Multicultural Education, (4) Integration of Multicultural Values in Education. The research method used in this research is a qualitative method of library study analysis or what is called library research. In this case, data and information collection was obtained through various books, journals and other previous research. The results of this research reveal that a sense of brotherhood and mutual respect is realized through the integration of multicultural values in education. Starting from the integration of the value of tolerance, namely mutual respect and respect for differences by not distinguishing between skin color, ethnicity, race, ethnicity, religion, language and certain cultures. Then the integration of democratic values, namely that every student has equality, equity and freedom to express opinions. Furthermore, the value of justice integrated into education can be in the form of every student receiving equal attention and

opportunities in education. And finally, the value of equality, namely education, guarantees that all students receive the same attention, without distinguishing between the students' skin color, ethnicity, religion, language and culture.

Keywords: *Integration, Multicultural Values, Education*

1. PENDAHULUAN

Dengan beragamnya budaya yang luar biasa, Indonesia adalah negara yang sangat beragam. Ini mencakup berbagai aspek seperti ras, etnis, suku, agama, bahasa, dan lain-lain. Keanekaragaman ini dapat ditemukan di seluruh Indonesia. Ini adalah hadiah yang luar biasa dari Tuhan untuk rakyat Indonesia. Dengan kata lain, Indonesia mungkin menjadi salah satu negara dengan populasi multikultural terbesar di dunia. Saat ini, NKRI terdiri dari sekitar 13.000 pulau kecil dan besar, dan dihuni oleh lebih dari 200 juta orang yang berasal dari 300 suku dan berbicara hampir 200 bahasa. Selain itu, masyarakat Indonesia memiliki banyak agama dan kepercayaan yang berbeda (Sapendi, 2015: 88). Keanekaragaman budaya, terutama yang berkaitan dengan agama, suku, dan ras, telah menyebabkan banyak masalah bagi manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena keragaman, ada kemungkinan konflik yang bertentangan. Kekerasan terjadi di hampir semua negara antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda, baik itu karena perbedaan agama, suku, ras, warna kulit, atau variasi lainnya.

Selain itu, perbedaan-perbedaan ini sering menyebabkan kekerasan di Indonesia. Konflik di Ambon dan Poso, misalnya, adalah contoh nyata dari konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama (Sapendi, 2015: 89). Untuk menyelesaikan masalah ini di berbagai sektor, seperti pendidikan, penting untuk mencari pendekatan khusus. Ada kemungkinan besar bahwa pendidikan dapat mengajarkan nilai-nilai persatuan dan solidaritas di tengah keragaman ras, etnis, agama, dan budaya.

Pendidikan memegang peran penting dalam mengelola keragaman dengan cara yang inovatif dengan menerapkan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Pendidikan dianggap sebagai sarana yang paling efektif untuk membentuk pandangan yang mampu menghargai keragaman sebagai sesuatu yang konstruktif dan harus diapresiasi (Murzal, 2019: 67).

Berdasarkan diskusi sebelumnya, penulis ingin menyelidiki lebih jauh konsep multikultural dalam pendidikan dengan mengajukan pertanyaan berikut: 1. Bagaimana nilai-nilai multikultural dapat dimasukkan ke dalam sistem pendidikan? 2. Bagaimana pendidikan multikultural berfungsi sebagai alternatif untuk membangun hubungan persaudaraan dan penghargaan?

Beberapa aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan (Sebagai Alternatif untuk Mendorong Solidaritas dan Penghargaan Antarindividu)". Aspek-aspek ini termasuk (1) Definisi Pendidikan Multikultural, (2) Nilai-Nilai Multikultural yang Diadopsi dalam Pendidikan, (3) Pendekatan-Pendekatan dalam Pendidikan Multikultural, dan (4) Upaya untuk Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural ke dalam Sistem Pendidikan.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pendidikan Multikultural

Kata "budaya" atau "kultur" sangat penting karena peranannya dalam membangun dan menjadi bagian penting dari konsep pendidikan multikultural. Secara etimologis, kata "multikultural" terdiri dari "multi", yang berarti banyak, "culture", yang berarti budaya, dan "isme", yang berarti aliran atau paham (Albina, 2022: 2-3).

Menurut Bank, "Pendidikan multikultural adalah sebuah gerakan yang dimulai pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an. Ini merupakan konsep intelektual, gerakan reformis, dan proses." Pada

dasarnya, konsep utamanya adalah bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk masuk ke sekolah tanpa dipengaruhi oleh ras, etnis, kelas sosial, atau gender mereka (Yilmaz, 2016: 2).

Secara etimologi, istilah "multikultural" mengacu pada keragaman budaya atau kultur yang terdiri dari banyak hal, seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan keterampilan atau kebiasaan yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Di sisi lain, secara terminologi, istilah "multikultural" mengacu pada sikap menerima orang lain dengan perlakuan yang sama tanpa mempertimbangkan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, atau agama mereka (Nurasmawi & Ristiliana, 2021: 1).

Multikulturalisme menekankan keragaman budaya dalam konteks kesetaraan, sehingga tidak dapat dianggap sama dengan keanekaragaman, yang hanya mengacu pada keragaman budaya atau etnis di masyarakat yang beragam. Multikulturalisme adalah doktrin yang menerima dan menghargai perbedaan, baik budaya maupun individual (Nurasmawi & Ristiliana, 2021: 3).

Pendidikan multikultural mengakui dan menghargai keberagaman dan pluralitas budaya. Pendekatan pendidikan multikultural menentang radikalisme atau fundamentalisme sosial budaya, termasuk agama. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah menciptakan siswa yang mampu bersatu dengan keberagaman. Pendidikan multikultural kadang-kadang disebut sebagai pendidikan multibudaya. Pendidikan multikultural dimaksudkan untuk membantu siswa memahami, menerima, dan menghargai orang-orang yang berasal dari berbagai suku dan nilai-nilai kepribadian mereka. Pendidikan multikultural juga bertujuan untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya hidup bersama secara damai dan menerima perbedaan agama, budaya, ras, etnis, dan kebutuhan lainnya (Nurasmawi & Ristiliana, 2021: 4-5).

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengajarkan toleransi, kemanusiaan, dan penerimaan inklusif dalam masyarakat, negara, dan keagamaan. Dengan pendekatan ini, keragaman dan perbedaan ras, agama, dan budaya tidak dianggap sebagai hal yang harus dihindari atau dieksklusifkan dengan sikap fanatik. Sebaliknya, keragaman dan perbedaan dianggap sebagai hal yang baik karena dapat membantu mengembangkan potensi masing-masing individu atau kelompok dalam pendidikan multikultural (Qodot, 1970: 171).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keberagaman dalam diri peserta didik untuk saling menghargai, menghormati serta menerima perbedaan-perbedaan seperti agama, suku, ras, budaya, Bahasa dan lain sebagainya untuk hidup berdampingan tanpa adanya rasa permusuhan, bertoleransi, saling menghormati satu sama lain, dan menumbuhkan persaudaraan.

1.2 Nilai-Nilai Multikultural Yang Diterapkan Dalam Pendidikan

Multikultural (keragaman) bukanlah merupakan suatu hal yang baru dalam islam. Sebelum para pemikir mengenalkan dan mengembangkan tentang pendidikan multikultural, jauh sebelumnya konsep multikultural sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an, namun belum menjadi suatu disiplin ilmu yang disusun secara sistematis (Muhammad Fadillah Mochtar & A. Mujahid Rasyid, 2022: 416). Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat islam mengakui dan menjunjung tinggi perbedaan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling

mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Dari ayat diatas didapati beberapa nilai-nilai multicultural diantaranya yaitu sebagai berikut ini (Muhammad Fadillah Mochtar & A. Mujahid Rasyid, 2022; 418) :

1. Demokrasi adalah sesuatu keadilan yang bersifat menyeluruh dalam segala bentuk dari keadilan kebudayaan, sosial dan politik.
2. Toleransi adalah kasih sayang dari sesama akan mendorong seseorang untuk menghargai dan menghormati orang lain. Toleransi adalah sebuah kasih sayang dari sesama manusia agar manusia bisa saling menghargai dan menghormati.
3. Pluralisme adalah sebuah bentuk pengakuan dan penerimaan atas adanya keberagaman dan perbedaan antar sesama atau berbeda agama dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri dan ajaran dari masing-masing agama.

Nilai atau *value* (dalam bahasa Inggris) dan *qimah* (dalam bahasa Arab), merupakan suatu istilah yang banyak digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat, baik itu profesional seperti filsuf, psikolog, sosiolog, pendidik, maupun masyarakat awam. Nilai adalah gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, dan bijaksana, sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan sebagai pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak. Dengan demikian nilai atau values adalah hal-hal yang positif yang merupakan gagasan dan tingkah laku dari manusia atau individu maupun kelompok (Ubadah, 2022: 62-63).

Pada tahun 1993, UNESCO yang merupakan salah satu badan yang ada dalam PBB, mencetuskan tentang nilai dan menguraikannya dalam dua gagasan yang berbeda, yaitu nilai standar yang terukur secara materil dan nilai abstrak yang sulit diukur secara materil, seperti keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan (Ubadah, 2022: 66).

Adapun nilai-nilai pendidikan multicultural yang dirumuskan oleh UNESCO diantaranya yaitu sebagai berikut (Ubadah, 2022: 66-71):

a. Toleransi

Toleransi atau *tolerance* dalam bahasa Inggris dan *tasamuh* dalam bahasa Arab, adalah salah satu dari nilai dasar pendidikan multikultural yang perlu dipahami kepada para peserta didik. Selain itu, toleransi juga masuk dalam nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

b. Demokrasi

Demokrasi biasanya disamakan dengan kebebasan yang dalam istilah Arab bermakna *al-hurriyyah*. Demokrasi merupakan hal yang sudah sangat akrab dalam kehidupan manusia. Dalam konteks bernegara, demokrasi adalah sebuah sistem atau tatanan pemerintahan yang dianut oleh suatu negara tertentu. Dalam sistem demokrasi, setiap rakyat memiliki persamaan, kesetaraan, dan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, dan memilih sebuah pilihan tanpa ada paksaan.

c. Keadilan

Keadilan atau *al-'adalah* adalah term yang berasal dari bahasa Arab *al-'adl* yang bermakna seimbang, wajar, pantas, adil. Adil diartikan tidak berat sebelah, tidak memihak, berpegang pada kebenaran. Terminologi keadilan adalah kesadaran untuk memperlakukan orang lain tidak berat sebelah, tidak memihak dan tidak membedakan keberpihakan kepada sesama karena perbedaan warna kulit, golongan, suku, agama, ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya.

d. Kesetaraan

Term kesetaraan (*al-musawah*) berasal dari kata setara. Kesetaraan dimaknai sejajar, sepadan, seimbang, sebanding. Sehingga, kesetaraan dapat diartikan sebagai kesederajatan yang berarti adanya tingkatan yang sama atau kedudukan yang sama. Dalam konteks pendidikan multikultural, kesetaraan dengan makna perlakuan yang sama ini berarti bahwa semua kelompok masyarakat akan memperoleh peluang yang sama untuk mencapai kompetensi keilmuan dan keterampilan yang relevan dengan minat mereka. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural akan menjamin semua peserta didik memperoleh perhatian yang sama, tanpa membedakan latar belakang warna kulit, suku, agama, bahasa, dan budaya peserta didik.

Demikianlah nilai-nilai pendidikan multikultural yang telah diuraikan diatas, sebagai pegangan dan bahan acuan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural pada pendidikan, masyarakat, maupun masyarakat dalam arti yang umum. Jika nilai-nilai tersebut dapat terimplementasi dengan baik, niscaya akan menciptakan masyarakat yang harmonis, saling menghargai, yang pada akhirnya akan tercipta masyarakat madani atau *civil society*.

1.3 Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pengembangan pendidikan multikultural pada setiap negara bentuknya dapat berbeda-beda. Demikian halnya pendekatan dalam pendidikan multikultural bentuknya juga dapat berbeda-beda pada setiap negara. Masing-masing mempunyai bentuk dan model yang relevan untuk digunakan dengan mempertimbangkan kondisi masing-masing negara. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan pendekatan yang dipakai oleh sebuah negara dapat diadopsi oleh negara yang lain. Makna dari pendekatan atau *approach* dalam pendidikan multikultural adalah bahwa dalam memaknai dan melaksanakan pendidikan multikultural terdapat beberapa mazhab, aliran, atau paham, yang pelaksanaannya menjadi seperti apa yang dipahami tersebut (Ubadah, 2022: 88).

Adapun pendekatan-pendekatan pendidikan multikultural, dapat diraikan diantaranya yaitu berikut ini :

a. Pendekatan Kontribusi (*The Contribution Approach*)

Pendekatan pada tingkat ini yang paling sering digunakan ketika sekolah pertama kali mencoba untuk mengintegrasikan konten multikultural kedalam kurikulum utama. Pendekatan kontribusi ini dicirikan oleh penyisipan atau memasukan nama pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya kedalam pelajaran yang relevan (hal inilah yang selama ini sudah dilakukan di Indonesia). Substansi pendidikan multikultural pada tahap ini adalah menanamkan pada peserta didik bahwa manusia yang hidup di sekitarnya dan di tempat lain serta di dunia ini sangat beragam. Seperti berbagai jenis makanan, pakaian, dan lain-lain dari berbagai daerah. Dengan demikian peserta didik mengerti bahwa ada cara yang berbeda tetapi maksud dan nilainya sama. Sehingga mereka dapat belajar untuk menerima perbedaan dengan proses dan rasa yang menyenangkan (Nurasmawi & Ristiliana, 2021: 30-31).

Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman kelompok, sehingga dapat dikembangkan dengan cara menawarkan muatan yang unik yang dapat dengan segera diakui dalam berbagai varian pendidikan multikultural. Misalnya menggabungkan hari-hari besar keagamaan dengan hari kepahlawanan nasional. Pendekatan ini paling sedikit keterlibatannya dalam reformasi pendidikan multicultural (Ubadah, 2022: 93).

b. Pendekatan Aditif (*Additive Approach*)

Pada tahap ini dilakukan penambahan materi-materi, konsep atau tema, serta perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasar, tujuan, dan karakteristik dasarnya.

Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif. Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan penambahan buku (cerita rakyat dari berbagai daerah atau negara lain) (Nurasmawi & Ristiliana, 2021: 31).

Hal ini dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang luas bagi peserta didik. Rasa ketertarikan akan keragaman yang diperoleh di dalam kelas akan memotivasi peserta didik untuk tahu lebih banyak dengan membaca, melihat di internet, berkunjung, bertanya pada yang lebih tahu dan sebagainya. Dengan wawasan yang lebih luas tentang keragaman budaya, kehidupan, persahabatan, pengetahuan, peserta didik akan tumbuh menjadi orang yang inklusif, mudah menerima yang berbeda, toleran dan menghargai orang lain (Ubadah, 2022: 94).

c. Pendekatan Transformasi (*Transformation approach*)

Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar peserta didik dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Peserta didik boleh melihat dari perspektif yang lain. Banks menyebut ini sebagai proses *multiple acculturation*, sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. Pendekatan ini bertujuan membuka perspektif kelompok-kelompok yang berbeda secara budaya (*outsider*) untuk memberi komentar dan penjelasan terhadap materi yang dibahas (Ubadah, 2022: 94-95).

d. Pendekatan Aksi Sosial (*Social action approach*)

Pendekatan ini mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan peserta didik membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik peserta didik untuk bisa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk membantu mereka memperoleh pendidikan politis (Ubadah, 2022: 95).

Pendekatan ini bertujuan memperkaya keterampilan peserta didik dalam melakukan aksi sosial seperti resolusi konflik, rekonsiliasi keberagaman, dan perbedaan budaya. Penerapan pendekatan ini tidak hanya mengikutsertakan peserta didik untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, tetapi juga dilibatkan dalam melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu-isu tersebut (Ubadah, 2022: 96).

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan diatas, maka dengan demikian pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran multikultural tujuannya adalah untuk mengintegrasikan serta membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural dengan segala perbedaan yang menyertainya serta perlakuan proses belajar yang sama, sehingga diharapkan peserta didik dapat memiliki karakter yang baik saat dewasa nanti.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Dengan menggunakan analisis studi pustaka atau disebut dengan *library research*. Studi kepustakaan merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun berbagai informasi yang relevan terkait topik maupun suatu masalah yang akan atau yang sedang diteliti (Sugiono, 2016: 7-9). Dalam hal ini,

pengumpulan data dan informasi diperoleh melalui berbagai buku, jurnal, dan penelitian terdahulu lainnya yang mendukung serta berkaitan dengan topik penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan

Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya. Dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa dengan secara demokratis, menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda (Albina, 2022: 13).

Sekolah memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa semenjak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada karakter dan kepribadiannya. Bila hal tersebut dimiliki para generasi muda, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai, penuh penghargaan, saling menghormati dan tumbuhnya persaudaraan antara sesama dapat terwujud. Sekolah disebut sebagai komunitas multikultural karena memiliki kemampuan mengelola keragaman, sehingga sekolah yang bersangkutan hidup dalam keragaman itu sendiri (Murzal, 2019: 67-68). Pendidikan multikultural harus bisa mewujudkan peserta didik yang dapat belajar untuk hidup bersama dalam perbedaan.

Adapun integrasi nilai-nilai pendidikan multicultural diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Nilai Toleransi

Integrasi toleransi sebagai salah satu nilai multicultural dalam pendidikan dapat berupa menghargai sesama teman dengan tidak memandang rendah suku, ras, etnis, dan agama teman yang lain. Saling menghargai dan menghormati perbedaan dengan tidak membedakan warna kulit, suku, ras, etnis, agama, bahasa, dan budaya tertentu. Integrasi nilai toleransi dapat dilakukan melalui upaya guru menyatukan para peserta didik dalam kelompok belajar yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, etnis, agama, bahasa, budaya dan warna kulit yang berbeda, sehingga diharapkan hal ini dapat menciptakan rasa persaudaraan dan saling menghormati antara satu sama lain.

2. Nilai Demokrasi

Pengintegrasian nilai demokrasi dalam pendidikan dapat dilakukan salah satu contohnya dalam kegiatan pemilihan Ketua Osis yang dilaksanakan di Sekolah. Artinya setiap peserta didik memiliki persamaan, kesetaraan, dan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, dan memilih sebuah pilihan tanpa ada paksaan dan ancaman. Setiap siswa mempunyai kesamaan untuk mencalonkan dirinya sebagai ketua osis, serta setiap siswa juga memiliki hak kebebasan dalam menentukan pilihannya tanpa adanya suatu ancaman dan paksaan. Kemudian dalam hubungannya dengan pendidikan multicultural, nilai demokrasi tersebut yaitu adanya persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama dalam pendidikan maupun dalam proses pembelajaran di sekolah (Ubadah, 2022: 69).

3. Nilai Keadilan

Keadilan adalah memberikan kesamaan hak kepada setiap orang artinya tidak memihak sebelah saja. Integrasi nilai keadilan dalam pendidikan dapat berupa setiap peserta didik mendapatkan perhatian dan kesempatan yang sama dalam pendidikan. Guru berhak merangkul semua siswa, memberikan perhatian yang sama, kesempatan yang sama, kebutuhan yang sama dan motivasi yang sama tanpa membedakan satu dengan yang lain. Sehingga nilai keadilan dapat diterapkan dalam pendidikan.

4. Nilai Kesetaraan

Dalam konteks pendidikan multicultural, kesetaraan dimaknai dengan perlakuan yang sama artinya yaitu semua kelompok masyarakat akan memperoleh peluang yang sama untuk mencapai kompetensi keilmuan dan keterampilan yang sesuai dengan minat mereka masing-masing. Sehingga dalam hal ini pendidikan menjamin semua peserta didik memperoleh perhatian yang sama, tanpa membedakan latar belakang warna kulit, suku, agama, bahasa, dan budaya peserta didik tersebut (Ubadah, 2022: 71).

Pengintegrasian nilai-nilai multicultural yang dilakukan dalam pendidikan diharapkan dapat menghidupkan rasa persaudaraan dan saling menghormati antar sesama. Pengintegrasian nilai-nilai multicultural dalam pendidikan diharapkan dapat menyatukan bangsa Indonesia yang berasal dari suku, ras, etnis, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda untuk hidup berdampingan dan saling menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Dengan demikian, jika sudah tertanam rasa saling menghargai maka akan muncul rasa persaudaraan yang akan tumbuh dengan sendirinya pada masing-masing individu.

Selanjutnya dalam hal mengintegrasikan nilai-nilai multicultural dalam pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa langkah. *Langkah pertama*, untuk mengintegrasikan multikultural dalam pendidikan dimulai dari upaya menerjemahkan sebuah pendekatan (*approach*) yang terdiri dari empat pendekatan diantaranya yaitu pendekatan kontribusi, aditif, transformatif, dan aksi sosial. Pada pendekatan kontribusi dicirikan oleh penyisipan atau memasukan foto pahlawan, peringatan hari besar/liburan, dan elemen budaya yang berbeda. Pendekatan aditif, berfokus kepada konten, konsep, tema, dan perspektif ditambahkan kekurikulum tanpa mengubah strukturnya. Pendekatan transformatif, struktur kurikulum diubah untuk memungkinkan peserta didik melihat konsep, masalah, peristiwa, dan tema dari perspektif beragam kelompok etnis dan budaya. Terakhir, pendekatan aksi sosial yakni peserta didik membuat keputusan tentang masalah sosial yang penting dan mengambil tindakan untuk membantu menyelesaikannya (Mustafida, 2020: 181).

Langkah kedua, mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui metode pembelajaran sebagai media penanaman nilai. Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Integrasi nilai multikultural dalam metode pembelajaran diantaranya yaitu menggunakan metode pembelajaran diskusi, proyek, dan kerjasama. Sehingga disini peserta didik diberi kesempatan untuk saling berinteraksi dengan temannya yang lain serta diharapkan dapat bekerja sama dengan yang lainnya secara baik tanpa memandang perbedaan agama, budaya, suka dan sebagainya. Sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan rasa persaudaraan, saling menghormati dan menghagai antara satu sama lain (Mustafida, 2020: 182).

Langkah ketiga, mengintegrasikan nilai-nilai multicultural melalui media pembelajaran. Media merupakan sarana atau perantara dalam menyampaikan pesan. Sehingga untuk mengembangkan pembelajaran nilai multikultural dapat diintegrasikan dengan media pembelajaran yang digunakan serta alat evaluasi atau penilaian yang berprinsip pada nilai-nilai multikultural (Rusdiana & Suryana, 2015: 35). Beberapa contoh media pembelajaran yang direkomendasikan dalam pembelajaran yang didasarkan nilai multikultural antara lain disesuaikan dengan kecenderungan gaya belajar siswa, antara lain media visual seperti foto, ilustrasi, *flashcard*, potongan gambar, bagan, diagram, poster, media auditorial memanfaatkan media dengar seperti radio, musik, recorder, lab bahasa, dan kinestetik dengan menggunakan objek yang dapat disentuh, 3 dimensi, boneka tangan, alat peraga, menyusun klipng dan sebagainya (Mustafida, 2015: 6).

Langkah keempat, upaya integrasi nilai-nilai multikultural dalam materi dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai meultikultural melalui tema-tema yang relevan kepada peserta didik, sebagai sebuah dasar-dasar teoritis. Materi merupakan komponen penting dalam pembelajaran karena

sebuah pembelajaran dikatakan berhasil apabila pendidik mampu menyampaikan “pesan, informasi, pengetahuan” kepada peserta didik sehingga menjadikan siswa belajar. Pesan inilah yang kemudian dikenal dengan materi pembelajaran (learning material). Tanpa ada materi yang dapat dipelajari siswa, maka dapat dikatakan belum terjadi pembelajaran (Mustafida, 2020: 181).

Langkah kelima, strategi yang dapat dilakukan dalam mengintegrasikan nilai multikultural dalam pendidikan yakni dengan cara menanamkan pengenalan, pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, menghindari pandangan-pandangan yang menganggap lebih unggul kelompok tertentu, menumbuhkan dan membiasakan sikap dialogis (Mustafida, 2020: 184).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan merupakan kegiatan menyatukan atau menggabungkan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai multicultural dalam pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti melalui pendekatan, metode, media, mengangkat tema-tema yang relevan dan diintegrasikan melalui strategi pengenalan, pemahaman, dan penghargaan.

Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Dalam Menumbuhkan Rasa Persaudaraan Dan Saling Menghargai

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan merupakan sebuah ide yang tepat dalam rangka mengurangi dan menghambat munculnya permasalahan sosial yang diakibatkan oleh keragaman (Ubadah, 2022: 64-65). Keanekaragaman kultur, khususnya keragaman agama, suku, dan ras secara langsung ataupun tidak telah memberikan banyak tantangan bagi umat manusia. Konsekuensi tersebut salah satunya, adalah timbulnya potensi konflik saling bertentangan. Hampir disemua negara terjadi konflik kekerasan antar warga yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik dikarenakan oleh perbedaan agama, suku, ras, warna kulit, atau perbedaan-perbedaan lainnya.

A. Rasa Persaudaraan

Dalam Islam istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama *ukhwah*. Ada tiga jenis *ukhwah* dalam kehidupan manusia, yang pertama adalah *ukhwah Islamiyah* (persaudaraan seagama), yang kedua *ukhwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), yang ketiga yaitu *ukhwah bashariyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep *ukhwah* tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama (Yumnah, 2020: 16). Persaudaraan merupakan unsur kodrati manusia yang tidak terlepas dari relasi sosial masyarakat. Dimensi persaudaraan memiliki makna yang lebih mengakui adanya pluralitas dan keberagaman budaya. Persaudaraan mengarahkan pada persatuan dan kesatuan bangsa.

Rasa persaudaraan dapat terealisasikan dalam pendidikan melalui integrasi nilai-nilai multicultural. Dengan cara menanamkan nilai toleransi dalam diri peserta didik. Nilai toleransi itu sendiri ialah menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan, yakni berupa menghargai sesama teman dengan tidak memandang rendah suku, ras, etnis, dan agama teman yang lain. Sehingga diharapkan hal ini dapat menciptakan rasa persaudaraan dan saling menghormati antara satu sama lain.

B. Saling Menghargai

Darisegi kemanusiaan keragaman/multikultural merupakan aspek penting dalam perkembangan kehidupan manusia yang di mana manusia lahir tidak serta merta memiliki kesamaan baik dari segi fisik, karakter, kebiasaan maupun keyakinan yang dianut maka dari itu manusia dengan manusia lain harus dapat saling menghargai satu sama lain dikarenakan manusia lahir dengan perbedaannya masing-masing dengan perbedaan tersebut manusia dapat membedakan ciri masing-masing dan dapat saling menghargai satu dengan yang lain tidak membedakan suku, ras, adat, kebiasaan/kebudayaan, warna kulit dan agama

karna semua memiliki hak serta kewajiban yang sama sebagai warga Negara Indonesia (Agustina & Bidaya, 2018: 57).

Dengan adanya pendidikan multikultural maka siswa sebagai generasi penerus akan lebih memahami pentingnya nilai multikultural dalam berkehidupan, siswapun akan dapat saling menghargai satu sama lain dan tidak akan membedakan teman bermain. Maka hal tersebut akan mengurangi unsur konflik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi para pelajar yang rentan akan konflik sesama pelajar diakibatkan kurangnya pemahaman akan multikultural. Jadi penanaman pendidikan multikultural sangatlah penting untuk modal kehidupan yang tentram dan damai.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan multikultural dalam pendidikan berperan dalam hal menanamkan nilai-nilai keberagaman dalam diri peserta didik untuk saling menghargai, menghormati serta menerima perbedaan-perbedaan seperti agama, suku, ras, budaya, bahasa dan lain sebagainya untuk hidup berdampingan tanpa adanya rasa permusuhan dan saling bertoleransi satu sama lain. Multikultural memiliki beberapa nilai yang dapat diterapkan dalam pendidikan, nilai-nilai multicultural dalam pendidikan diantaranya yaitu toleransi (sikap menghargai perbedaan), demokrasi (memiliki kebebasan), keadilan, dan kesetaraan.

Menghidupkan rasa persaudaraan dan saling menghargai direalisasikan melalui integrasi nilai-nilai multicultural dalam pendidikan. Mulai dari integrasi nilai toleransi yakni saling menghargai dan menghormati perbedaan dengan tidak membedakan warna kulit, suku, ras, etnis, agama, bahasa, dan budaya tertentu. Kemudian integrasi nilai demokrasi yakni setiap peserta didik memiliki persamaan, kesetaraan, dan kebebasan untuk mengemukakan pendapat. Selanjutnya nilai keadilan diintegrasikan dalam pendidikan dapat berupa setiap peserta didik mendapatkan perhatian dan kesempatan yang sama dalam pendidikan. Dan terakhir nilai kesetaraan yakni pendidikan menjamin semua peserta didik memperoleh perhatian yang sama, tanpa membedakan latar belakang warna kulit, suku, agama, bahasa, dan budaya peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., & Bidaya, Z. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran PPKn Di SMP Negeri 3 Lingsar Lombok Barat. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 54–61. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.674>
- Albina, M. (2022). *Multikultural Dalam Pendidikan*. Medan: Publishing Format.
- H. Rusdiana, Y. S. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep Prinsip Implementasi*. Bandung: IKAPI.
- Muhammad Fadillah Mochtar, & A. Mujahid Rasyid. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 415–420. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3579>
- Murzal. (2019). Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah: Studi Terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 66–83. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1103>
- Mustafida. (2015). Kajian Media Pembelajaran Berdasarkan Kecendrungan Gaya Belajar Peserta Didik

SD/MI. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(6).

Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>

Nurasmawi, & Ristiliana. (2021). *Pendidikan Multikultural*. Pekanbaru: CV. Asa Riau.

Qodat, A. (1970). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede. *Tadrib*, 5(2), 170–186. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i2.3491>

Sapendi. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan). *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(1), 88–110. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.172>

Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Ubadah. (2022). *Pendidikan Multikultural (Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran)*. Sulteng: Pesantren Anwarul Qur'an.

Yılmaz, F. (2016). Multiculturalism and multicultural education: A case study of teacher candidates' perceptions. *Cogent Education*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1172394>

Yumnah, S. (2020). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 11–19.